Original Article

Islamic Learning Horizons:
Journal of Islamic Education
https://doi.org/10.67112/ilhjie.v1i1.1

Kepemimpinan visioner Khalifah Harun Al-Rasyid dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa peradaban Islam

Bahrum Subagiya*
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*bahrum.subagiya@uika-bogor.ac.id

Abstract: *Science development needs to be supported by visionary leadership. A leader who loves knowledge and has a far-sighted vision can develop knowledge that is beneficial for the next generation. This research aims to trace the leadership of Caliph Harun Al-Rashid who has succeeded in developing science in his day and the age after him. The method used in this research is a literature study with a historical study approach. This research found that Harun Al-Rashid was a visionary leader. He built civilization in his territory with the civilization of science. He also prepared the best generation to fill the civilization by giving birth to many scientific figures. His greatest service was to build Baitul Hikmah with its various collections from various great civilizations of the world and which became the center of scientific development. He also carried out his strategic policy as a leader to support the development of science.*

Keywords: *House of Wisdom; Visionary Leader; Golden Age*

Abstrak: Pengembangan ilmu pengetahuan perlu didukung dengan kepemimpinan visioner. Seorang pemimpin yang mencintai ilmu dan memiliki visi jauh ke depan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi generasi setelahnya. Penelitian ini bertujuan menelusuri kepemimpinan khalifah Harun Al-Rasyid yang telah berhasil mengembagkan ilmu pengetahuan di zamannya dan zaman setelahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan jenis pendekatan kajian sejarah. Penelitian ini menemukan bahwa Harun Al-Rasyid merupakan sosok pemimpin yang visioner. Ia membangun peradaban di wilayah kekuasaannya dengan peradaban ilmu. Ia pun menyiapkan generasi terbaik untuk mengisi peradaban tersebut dengan melahirkan banyak sosok ilmuan. Jasa terbesarnya adalah membangun Baitul Hikmah dengan berbagai koleksinya dari berbagai peradaban besar dunia dan yang menjadi pusat pengembangan ilmu. Ia pun menjalankan kebijakan strategisnya sebagai seorang pemimpin untuk mendukung pengembangan ilmu.

Kata kunci: Baitul Hikmah; Pemimpin Visioner; Masa Keemasan

Pendahuluan

Seorang pemimpin memiliki peran strategis dalam pengembangan ilmu. Pengembangan ilmu terkait erat dengan kemajuan, kekuatan dan kebahagiaan suatu bangsa. Hal ini telah dibuktikan dengan kemajuan peradaban bangsa-bangsa besar di dunia yang membinanya dengan kekuatan ilmu. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang kuat sekalipun akan takluk kepada bangsa-bangsa yang memiliki budaya ilmu yang kuat. Karena ilmu menjadi elemen terpenting dalam peradaban (Daud, 2019).

Ibn Khaldun (2004) menjelaskan bahwa kemajuan peradaban umat Islam di Baghdad, Andalusia dan wilayah lainnya sejalan dengan pengembangan ilmu di masa itu. Orang-orang banyak menekuni berbagai bidang ilmu, mempraktikkan dan aktif mengajarkan, kepada khalayak ramai. Sehingga generasi setelahnya pun memanfaatkan dan mengembangkan ilmu yang telah diwariskan. Ketika suatu peradaban mengalami kemunduran pada suatu bangsa, biasanya diiringi dengan hilangnya aktivitas keilmuan, berpindahnya ilmu pengetahuan dan pengajaran ke bangsa lainnya.

Tentunya, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibutuhkan sosok pemimpin yang visioner, yang bisa melihat jauh ke depan dan mengambil kebijakan-kebijakan strategis dalam pembangunan bangsa dengan ilmu. Kepemimpinannya bukan semata untuk keberhasilan di masanya atau wilayah kekuasaannya saja, tetapi juga untuk memberikan manfaat di muka bumi dan lintas generasi. Hal inilah yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yang jauh melihat ke depan dan tepat mengambil kebijakan untuk generasi setelahnya.

Copyright: © 2024 by the author.
CC-BY-SA: This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Article Information: Submitted 28 December 2023, accepted 1 March 2024, published 14 March 2024

Di Indonesia, negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, dibutuhkan seorang pemimpin visioner dalam mengembangkan keilmuan. Pengembangan keilmuan erat kaitannya dengan pengembangan pendidikan yang diselenggarakan dalam berbagai tingkat satuan pendidikan. Tentunya, pengembangan keilmuan juga terkait dengan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, sumber daya manusia. Namun pada faktanya, pengembangan pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. *Output* atau *outcome* dari penyelenggaraan pendidikan masih perlu perbaikan. Dari hasil skor *Programme for International Student Assessment* (PISA), sejak tahun 2001 hingga 2018 tidak banyak mengalami peningkatan. Tahun 2018, 52 persen dari pelajar Indonesia di jadikan sampel dalam PISA terkategori dalam *low performer* pada ketiga subjek tes yaitu, literasi, matematika dan sains, lebih rendah jika dibandingkan dengan capaian negara-negara tetangga (Kurba, 2021).

Hasil studi bank dunia dengan Program Kemitraan Indonesia Australia untuk Perekonomian (Prospera) menunjukkan beberapa permasalahan yang menjadi muara dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Bank dunia *(world bank)* mengindikasi bahwa yang menjadi faktor kelemahan pendidikan di Indonesia yaitu kewenangan pemerintah pusat dan daerah, kualitas guru yang belum memadai, akuntabilitas yang rendah dan kualitas monitoring evaluasi yang belum optimal. Sementara Prospera melihat kinerja, belanja pemerintah daerah, kualitas guru, dan SMK (Kurba, 2021).

Kemajuan pendidikan erat kaitannya dengan perhatian pemimpinnya. Jika pemimpin serius dan sungguh-sungguh memperhatikan kondisi pendidikan maka kualitas pendidikan akan meningkat. Sebaliknya, jika perhatian pemimpin lemah dan tidak memiliki visi yang baik, maka kualitas pendidikan akan rendah. Karenanya perlu kita mempelajari sosok yang telah berhasil dalam pengembangan pendidikan, sebagai pelajaran bagi kita dalam melakukan tindakan yang tepat. Salah satu model pemimpin terbaik dalam sejarah peradaban Islam adalah Khalifah Harun al-Rasyid, sosok yang diakui dunia akan keberhasilannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di zamannya.

Penelitian ini akan menggali secara lebih jauh dari sosok Harun al-Rasyid dan peran kepemimpinannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Di zamannya dan zaman setelahnya banyak lahir para ilmuan terkemuka dunia yang berkontribusi besar terhadap perkembangan dunia modern saat ini.

Kepemimpinan Visioner

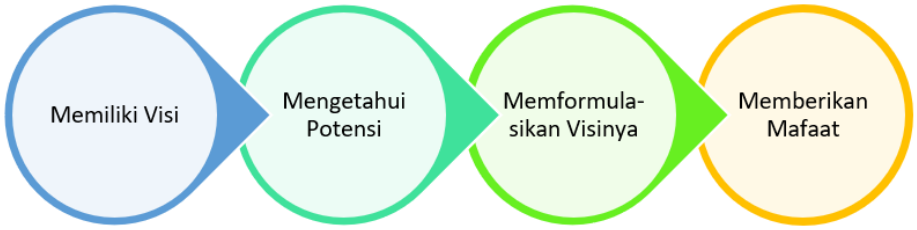
Secara bahasa, kepemimpinan bermakna perihal pemimpin; cara memimpin. Sedangkan pengertian secara istilah, beberapa ahli beragam dalam memaknai kepemimpinan. Ted Angstrom mengatakan kepemimpinan adalah seseorang yang dapat menunjukkan dan mengembangkan aktivitas orang lain dan selalu memberi pengarahan dan latihan. Sedangkan Bob Biehl memaknai kepemimpinan yaitu mengetahui apa tindakan berikutnya, mengapa tindakan itu penting, dan mengetahui bagaimana menggunakan sumber daya. Sedangkan kata visioner secara bahasa bermakna orang yang memiliki khayalan atau wawasan ke depan. Kepemimpinan visioner adalah kepemimpinan yang mampu "melihat" masa depan organisasi dan berusaha meraih masa depan itu. Ia juga mampu menciptakan, merumuskan, memformulasikan, mengembangkan kreativitas dan mengomunikasikan pikiran-pikiran ideal yang datang dari dirinya (Sagala, 2018).

Syarat yang harus dimiliki oleh pemimpin visioner (*visionary leadership*) adalah visi sebagai penggerak cita-cita yang ingin diwujudkan.23 Visi merupakan sebuah daya atau kekuatan untuk melakukan perubahan yang mendorong terjadinya proses ledakan kreativitas melalui integrasi dan sinergi berbagai keahlian dari orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut. Visi inilah yang senantiasa mendorong organisasi untuk tumbuh dan belajar serta berkembang dalam mempertahankan hidupnya.

Kepemimpinan visioner salah satunya ditandai oleh kemampuan pemimpin dalam membuat perencanaan yang jelas sehingga dari rumusan visinya tersebut akan tergambar sasaran yang hendak dicapai dari pengembangan lembaga yang dipimpinnya. Merumuskan visi tidak dibatasi oleh kemungkinan investigasi secara ilmiah, tetapi juga merangsang citra kejiwaan, fantasi dan intuisi, memberanikan kita menjelaskan sasaran dan memperkuat keyakinan akan kemampuan kita untuk mencapai sasaran. Visi juga harus mengandung unsur *basic values, mission*, dan *objectives* (Goleman, 2002).

Goleman (2002) mengungkapkan ciri-ciri kepemimpinan visioner menggunakan inspirasi bersama yaitu kepercayaan diri, kesadaran diri dan empati. Pemimpin visioner akan

mengartikulasikan suatu tujuan yang baginya merupakan tujuan sejati dan selaras dengan nilai bersama orang-orang yang dipimpinnya. Dan karena memang meyakini visi itu, mereka dapat membimbing orang–orang menuju visi tersebut dengan tegas. Kepemimpinan visioner dapat merasakan perubahan orang lain dan memahami sudut pandang mereka berarti bahwa seorang pemimpin dapat mengartikulasikan sebuah visi yang benar-benar menginspirasi. *Visionary leadership* melakukan langkah-langkah strategis dalam mentransformasikan berbagai inovasi kepada stakeholders melalui pemberdayaan staf dan penciptaan suatu sistem visi organisasi sebagai rumusan yang dimiliki bersama. Pemimpin visioner yang ideal lebih menekankan adanya kemampuan intelegensi dan emosional yang digabungkan untuk menggerakkan anggota organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.



Gambar 1. Konsep kepemimpinan Visioner

Untuk menjadi seorang pemimpin yang mampu memimpin dengan baik dibutuhkan kompetensi yang mendukung perannya. Dengan adanya beberapa kompetensi yang dimiliki oleh pemimpin diharapkan dalam mampu mengimplementasikan kompetensinya dalam rangka menjalankan perannya sesuai target yang telah ditetapkan. Secara umum, semakin banyak kompetensi yang dimiliki oleh seorang pemimpin maka semakin mudah menjalankan aktivitasnya dalam mengolah organisasi untuk mencapai tujuan. Dalam menjalankan gaya kepemimpinan, seorang pemimpin visioner memerlukan setidaknya harus memiliki empat kompetensi kunci, yaitu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami lingkungan luar dan memiliki kemampuan bereaksi secara tepat atas segala ancaman dan peluang, dapat membentuk dan mempengaruhi, serta memiliki atau mengembangkan pengalaman masa lalu untuk mengantisipasi masa depan.

Agar menjadi pemimpin yang visioner, maka seseorang harus memahami konsep visi. Di mana visi merupakan daya pandang jauh ke depan, mendalam, dan luas sebagai daya pikir yang memiliki kekuatan dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu, dan tempat. Gerak dimensi waktu tersebut tergantung daya imajinasi manusia yang didasari alasan melalui argumen yang jelas dan rasional. *Visionary leadership* adalah visi kepemimpinan yang harus dimiliki berdasarkan rambu-rambu tersebut di atas untuk mewujudkan sekolah yang bermutu.

Selain itu, seorang pemimpin yang visioner juga harus memahami karakteristik dan unsur visi. Visi merupakan gambaran masa depan yang lebih baik, atraktif dan realistis. Visi menunjukkan arah pergerakan organisasi dari posisi sekarang ke masa datang. Visi merupakan jembatan antara masa kini dan masa datang sehingga perumusannya harus didasarkan pada karakteristik yang mapan. Ia juga perlu memahami tujuan visi. Karenanya visi yang baik memiliki tujuan utama yaitu: memperjelas arah umum perubahan kebijakan organisasi, memotivasi karyawan untuk bertindak dengan arah yang benar, dan membantu proses mengkoordinasi tindakan-tindakan tertentu dari orang yang berbeda-beda.

Harun al-Rasyid

Harun Al-Rasyhid dilahirkan di kota Rey, di Provinsi Teheran sekarang, negara Iran saat ini. Mengenai tanggal lahirnya, para sejarawan masih memperdebatkan tahun kelahirannya, antara tahun 763 hingga 766 Masehi. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Harun ibn Muhammad al-Mahdi, sedangkan gelar "al-Rashid", yang berarti "Yang Dibimbing dengan Benar" merupakan nama yang diberikan setelah dirinya berhasil melakukan penyerangan terhadap Bizantium. Ia adalah putra al-Mahdi, khalifah Abbasiyah ketiga yang memerintah di tahun 775-786 M. Ibunya bernama al-Khayzuran, seorang wanita sahaya dari Yaman yang dimerdekakan dan dinikahi Al-Mahdi. Ia dididik mempelajari Al-Qur'an, Hadis, fikih, dan selain itu ia juga mempelajari sejarah, politik, geografi, retorika, musik, puisi, ekonomi, bermain pedang, memanah dan belajar seni perang (Watt, 2023).

Tabel 1. Posisi Khalifah Harun Al-Rasyid di antara pendahulu dan penerusnya

No.	Nama Khalifah	Masa Kepemimpinan (Masehi)
1	Abu al-Abbas Abdullah bin Muhammad As-Saffah	750-754
2	Abu Ja'far Al-Manshur	754-775
3	Abu Abdullah Al-Mahdi	775-785
4	Abu Muhammad Al-Hadi	785-786
5	Harun Al-Rasyid	786-809
6	Abu Musa Al-Amin	809-813
7	Abu Abbas Al-Makmun	813-833
8	Abu Ishaq Al-Mu'tasim	833-842
9	Abu Ja'far Al-Wathiq	842-847
10	Ja'far Al-Mutawakkil	847-861

Harun al-Rasyid merupakan bagian dari kekhalifahan Abbasiyah atau disebut juga dengan Bani Abbasiyah, yang merupakan kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibu kota Irak). Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dunia. Kekhalifahan ini berkuasa setelah runtuhnya kekahalifahan Bani Umayyah. Bani Abbasiyah merujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muththalib (566-652), oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hasyim. Berkuasa mulai tahun 750 dan memindahkan ibu kota dari Damaskus ke Baghdad.

Kekhilafahan Abbasiyyah jatuh pada tahun 565 H/1258 M oleh tentara Mongol yang berkekuatan sekitar 200.000 orang di bawah komandan Hulagu Khan. Khalifah Al-Musta'shim, sebagai penguasa terakhir Bani Abbas di Baghdad (1243 - 1258), tidak berdaya dan tidak mampu membendung tentara Mongol yang memorak-porandakan kegemilangan bangunan peradaban Islam di Baghdad. Kota Baghdad dihancurkan rata dengan tanah, bangunan dirobohkan dan banyak orang terbunuh. Tidak hanya itu, bangunan peradaban tempat karya para ulama dihancurkan dan banyak kitab-kitab yang dibuang ke sungai. Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu lenyap, tidak ada sisa-sisa keajaiban yang tersisa karena kota ini dihancurkan dan dihapuskan oleh bangsa Mongol dan sekutu Kristen mereka pada abad ke-13 (Saoud, 2002).

Di usianya yang belum genap 20 tahun, Harun Ar-Rasyid pernah memimpin 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jenderal veteran dalam pertempuran melawan orang-orang Romawi. Sebelum dibaiat sebagai khalifah, dia adalah Gubernur Maroko, Azerbaijan, dan Armenia. Ia dikenal sebagai sosok yang berotak encer, berkepribadian kuat, dan fasih dalam berbicara. Ia meninggal ketika sedang memimpin pasukan perang Thus di daerah Khurasan pada tahun 193 H/809 M di usia 45 tahun.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa peradaban Islam

Kota Baghdad menjadi kota cahaya Ilmu serta membangkitkan seni dan budaya Islam. Selain itu, kota tersebut sebagai pusat perkembangan Intelektual Islam, di mana para khalifah Abbasiyah menghadirkan para ulama dan ilmuan-ilmuan terkemuka dalam segala bidang keahlian mereka. Perkembangan ilmu di kota tersebut diikuti dengan peradaban di bidang fisik, seperti pembangunan sekolah, madrasah, masjid, istana dan pembangunan yang sangat bersejarah adalah perpustakaan yang didirikan oleh khalifah Harun ar-Rasyid, yang dinamakan Baitul Hikmah. Khalifah-khalifah setelah al-Mansur membangun Kota Baghdad dengan mendirikan sarana-sarana ibadah, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Sehingga, pada tahun 800 M, Kota Baghdad telah menjelma menjadi kota besar yang menjadi pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik (Asra, Rifai, & Abd Azis, 2020; Ibrahim, 2021).

Kurikulum utamanya dipusatkan pada al-Qur'an sebagai bacaan utama dan hampir dalam seluruh kurikulum yang diajarkan, metode menghafal sangat dipentingkan. Pada pendidikan dewasa tidak hanya dikembangkan dengan cara-cara yang sistematis atau dilembaga-lembaga formal, tetapi juga dilakukan di mesjid-mesjid (Intan, 2018).

Gerakan keilmuan pada dinasti Abbasiyah sangat beragam. Kemajuan peradaban yang dicapai oleh Dinasti Abbasiyah pada hakekatnya tidak datang dari ruang hampa, melainkan pada

titik yang paling penting merupakan buah dari pengaruh konsep-konsep dalam ajaran Islam itu sendiri. Hal ini diakui pula oleh beberapa penulis Barat semisal Vartan Gregorian dalam bukunya *Islam: A Mosaic, Not a Monolith*. Kesimpulan tersebut jika ditilik dari perspektif kajian sejarah peradaban berkesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa semangat yang dibawa oleh konsep keagamaan (*al-fikrah al-dīniyyah*) merupakan menjadi unsur paling penting terbangunnya sebuah peradaban. Di samping itu, faktor lain yang secara lebih lanjut turut mempengaruhi kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah adalah interaksi masif kaum muslimin era Abbasiyah dengan komunitas-komunitas masyarakat di beberapa wilayah yang sebelumnya telah menjadi pusat warisan pemikiran dan peradaban Yunani seperti Alexandria (Mesir), Suriah, serta wilayah Asia Barat, khususnya Persia Masa pemerintahan bani Abbas (Intan, 2018).

Adapun ilmu yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah terdiri dari perkembangan ilmu naqli (sumber dari Al-Qur'an dan Hadis) yaitu seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, ilmu fikih, serta pembukuan kitab-kitab hukum. Ilmu-Ilmu Aqliyah (Ilmu Pengetahuan Umum), Filsafat, Ilmu Kedokteran, Ilmu Optik, Ilmu Matematika, Ilmu Astronomi, Ilmu Kimia, Ilmu Sejarah dan Ilmu Bumi (Manshur, 2014)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*library research*), yaitu suatu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sejarah dengan mengkaji sosok Khalifah Harun Al-Rasyid yang hidup di antara tahun 763-809 Masehi. Sumber data dikumpulkan melalaui buku, artikel, dan literatur lainnya yang relevan, menjelaskan sejarah dari Harun al-Rasyid. Setelah data semua terkumpul, maka penulis melakukan analisis data dengan pendekatan *content analysis* (Subagiya, 2023).

Membangun Peradaban

Harun Al-Rasyid merupakan bagian dari gerakan kebangkitan peradaban Islam. Sebagai seorang khalifah dari Dinasti Abbasiyah, ia bisa digolongkan ke dalam pemimpin yang visioner, melihat jauh ke depan atas tindakan yang dilakukannya. Apa yang telah dilakukannya telah memberikan manfaat yang tidak sedikit bagi generasi setelahnya, dan bahkan kemanfaatannya bisa dirasakan hingga zaman ini. Apa saja yang telah dilakukannya sehingga ia bisa dimasukkan ke dalam kriteria pemimpin yang visioner?

Peradaban Islam tidak diukur dengan kemegahan bangunan yang ditinggalkan seperti peradaban lainnya. Peradaban Islam disimbolkan dengan manusianya yang mengisi dan hidup di masa itu. Peninggalannya berupa pemikiran yang tertuang dalam bentuk tulisan yang tersimpan dalam karya-karya yang hingga kini masih bisa dinikmati. K. Hitti (2008) menerangkan gerakan keilmuan di dunia Islam dimulai dengan penerjemahan karya-karya dari berbagai peradaban Besar di dunia yang berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah, dan Yunani ke dalam bahasa Arab.

Semasa periode Daulah Abbasiyah hampir seluruh karya terjemahan dilakukan oleh para ilmuwan yang terhubung dengan pusat terjemahan yang *disebut Bayt al-Hikmah* (*The House of Wisdom*) yang berdiri di Baghdad. Ibnu Massawayh yang menjabat sebagai kepala *Bayt al-Hikmah* menerjemahkan karya-karya bahasa Yunani untuk kedokteran, geometri, matematika dan astronomi. Terjemahan karya asing dilakukan secara selektif dan untuk tujuan mulia (Zarkasyi & Rachmawati, 2020).

Setelah fase penerjemahan, para ulama melakukan pendalaman dan islamisasi terhadap ilmu-ilmu yang ada dalam buku yang diterjemahkan. Berbagai ilmuan muncul di zaman itu seperti Al-Kindi dan Al-Farabi. Al-Kindi mengintegrasikan beberapa aspek filsafat Aristotelian dan Neoplatonik dengan pandangan dunia Islam Al-Kindi ialah pendiri sekolah filsafat Peripatik Islam dan telah menulis sebanyak 270 buku, mulai dari logika, matematika, fisika dan musik. Abu Yusuf Yaqub Ibn Ishaq alKindi dikenal sebagai "Filsuf Arab" yaitu sebagai pengakuan atas usaha tak kenal lelahnya untuk membuat filsafat diterima oleh para teolog dan merupakan satu-satunya filsuf Muslim Arab kuno. Sedangkan Al-Farabi Al Farabi berkontribusi dalam menyintesiskan filsafat politik Plato dan pemikiran politik Islam dalam karya besarnya *Al-Madinah al-Fādilah* (*The Virtous City*) (Zarkasyi & Rachmawati, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada masa Daulah Abbasiyah adalah masa kegemilangan intelektual, hal ini dibuktikan dengan didirikannya *Bayt al-Hikmah* di Baghdad.

Maka dari itu, lahirlah dua tokoh Muslim seperti Al-Kindi dan Al-Farabi sebagai ikon keilmuan pada masa Abbasiyah. Bahkan proses penerjemahan tidak lagi didominasi lagi oleh cendekiawan Muslim, melainkan banyak di antaranya non-Muslim. Jadi, faktor utama dari kejayaan dunia sains Islam pada masa Abbasiyyah adalah dari segi pemerintah yang loyal dan peduli terhadap kemajuan intelektual, sehingga para cendekiawan-cendekiawan Muslim dan non-Muslim termotivasi dalam menghasilkan suatu karya baik dari penerjemahan maupun tulisan orisinal (Zarkasyi & Rachmawati, 2020).

Di Baghdad, ilmuan berkumpul dalam jumlah yang sangat banyak. Mereka berkumpul di masjid, mengajar dan menulis ilmu. Ibaratnya, ragi telah ditabur di masa Bani Umayyah dan matang di zaman Abbasiyyah. Peran Khalifah dalam membangun peradaban di wilayah kekuasaannya dimulai dengan ilmu. Masa pemerintahannya adalah masa yang sangat tenang dan stabil, tidak ada pemberontakan yang menonjol dan signifikan, sehingga ia bisa membangun peradaban ilmu dengan gemilang (al-'Usairy, 2003).

Mempersiapkan Generasi Terbaik

Mempersiapkan generasi setelahnya merupakan visi yang sangat strategis, apalagi bagi seorang pemimpin kekhalifahan. Ketika Ar-Rasyid masih kecil, ayahnya, Khalifah Al-Mahdi pernah beberapa kali meminta Imam Malik agar berkunjung ke istananya guna mengajarkan hadis kepada kedua putranya, yaitu Musa dan Harun (Halimah & Sabhrina, 2021). Menanggapi permintaan Al-Mahdi, Imam Malik menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mukminin. Ilmu itu didatangi, tidak datang sendiri." Mendengar jawaban ini, Al-Mahdi pun mengirim kedua putranya kepada Imam Malik guna mendapatkan ilmu dari Imam Dar al-Hijrah. Al-Fadhil, seorang *qadhi*, berkata, "Tidak pernah kutemui seorang pun raja yang memiliki riwayat perjalanan yang sangat panjang dalam menuntut ilmu kecuali Ar-Rasyid."

Begitu pun dengan Ar-Rasyid sendiri, ia mempersiapkan generasi setelahnya yang akan menggantikannya dengan baik. Ia disertai kedua anaknya, Al-Amin dan Al-Ma'mun pernah melakukan perjalanan panjang dari Baghdad ke Madinah dengan niat mendengarkan pembacaan kitab Al-*Muwaththa* dari Imam Malik *rahimahullah*. Kedua putra Harun ar-Rasyid, al Amin dan al-Makmun, mendatangi rumah Abdullah bin Idris untuk belajar hadits. Keduanya memperoleh pengajaran seratus hadis.

Bukan hanya dirinya dan keluarganya yang ia persiapkan untuk melahirkan generasi terbaik, ia pun membangun pendidikan bagi masyarakat waktu itu. Pemerintahannya fokus pada kenyamanan, kesejahteraan, dan kemakmuran rakyat dengan menyiapkan berbagai fasilitas seperti gedung-gedung megah, tempat ibadah, lembaga pendidikan, dan lainnya. Intelektualitas juga meningkat secara signifikan, karena al-Rasyid sangat memprioritaskan pendidikan dan menghormati para pemuka agama. Selain itu, pendirian lembaga pendidikan secara masif juga sangat menonjol dan mendalam, salah satunya adalah Baitul Mal. Penulis menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid mengalami kemajuan yang pesat dibandingkan dengan era sebelumnya. Seorang pemimpin yang mumpuni dan handal dengan banyak pengalaman serta religiusitas yang tinggi membawa prestasi yang menonjol dalam bidang pendidikan (Arifa, 2021).

Perannya sebagai seorang pemimpin yang memperhatikan rakyatnya dengan mendorong mereka untuk semangat dalam menuntut dan mengembangkan ilmu diwujudkan dengan membangun perpustakaan Baitul al-Hikmah, sebagai penerjemahan dan menjadikan Baghdad sebagai kota yang disinari cahaya keilmuan. Ia pun secara baik memanfaatkan kekayaan negara yang melimpah untuk keperluan pendidikan, sosial, rumah sakit, serta pendirian farmasi, sehingga pada masa Harun al-Rasyid terdapat 800 orang dokter. Selain itu, ia menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan negara-negara maju dengan peradaban lainnya dan membangun sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu, sesuai kondisi sosialnya. Ia juga menjamin kesejahteraan para guru dengan gaji yang pantas dan membuat ketetapan penyesuaian kurikulum pada tiap jenjang pendidikan (Mustofa, 2019).

Pendirian Baitul Hikmah

Masa Bani Abbasiyah pertama telah menyebabkan masa Harun Al-Rasyid memiliki limpahan ilmu pengetahuan, baik Bahasa, sastra, dan penerjemahan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di zamannya, muncul berbagai macam karya yang *brilliant*. Basrah, Baghdad, dan Kuffah senantiasa melahirkan ilmuan dalam jumlah yang sangar besar. Baitul Hikmah menyimpan banyak karya asli berbahasa Yunani, Sanskerta, dan Persia serta terjemahan dari masing-masing

bahasa tersebut dalam bahasa Arab. Kemajuan pesat Baitul Hikmah tidak terlepas dari campur tangan Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Pendirian awal *Bayt al-Hikmah* sebagai konsep atau memang sebagai forum perdebatan dapat dikaitkan dengan Harun ar-Rasyid yang secara teratur mengadakan perdebatan intelektual dengan para sarjana dan ilmuwan. Mayoritas sejarawan, termasuk Hitti (2008) dalam bukunya *History of the Arabs*, bagaimanapun juga setuju bahwa Khalifah Abbasiyah al-Ma'mun (786 M-833 M) yang telah secara resmi melembagakan *Bayt al-Hikmah* di Baghdad sekitar tahun 830 M(41 sebagai kombinasi dari forum debat, perpustakaan, akademi, dan biro penerjemahan.

Kehadiran sebuah perpustakaan yang diberi nama "Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan)" menjadi salah satu faktor utama kemajuan Islam di bidang ilmu pengetahuan pada masa itu. Baitul al-Hikmah didirikan sebagai perpustakaan pribadi pada Masa Harus Al-Rasyid, pada masa al-Makmun Bait al-Hikmah dikembangkan menjadi semacam perpustakaan negara dan pusat kajian (Penerjemahan, penelitian, dan pengembangan keilmuan). Dari sinilah lahir para ilmuan muslim, seperti Jabir bin Hayyan, Al-Kindi, Abu Ma'syar, Al-Khawarizmi, Umar bin Khayyam, Ibn Sina, Ibn Nafis, Ibn Haitsam, Ibn Satir, Al-Biruni, dan Al Idrisi (Nasution, Rusydiana, Isfandayani, Bayuni, & Kartikawati, 2021; Rafe'Zou'bi & Shah, 2017).

Kebijakan Strategis Khalifah

Dengan pemasukan yang besar, Harun Al-Rasyid melaksanakan kebijakan yang sangat strategis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di zamannya. Kebijakan itu dapat dilihat dalam beberapa tindakan yang telah dilakukannya: (1) mengalokasikan pembangunan gedung pusat penelitian, perpustakaan, sistem tata kota yang canggih sehingga Baghdad menjadi kota metropolitan terbesar di abad pertengahan dengan gedung penelitian yang megah, fasilitas kesehatan yang memadai, sistem irigasi yang baik, hingga perpustakaan dengan jumlah buku terbanyak, (2) membangun kota Baghdad menjadi ibukota Kekhalifahan Abbasiyah hingga menjadi kota metropolitan dunia (3) mendirikan Baitul Hikmah sebagai pusat penelitian, perguruan tinggi dan perpustakaan, (4) membangun Majlis Al Muzakarah yaitu lembaga yang mengkaji masalah syariat di rumah-rumah, masjid-masjid dan istana, (5) membangun sarana kesehatan, pendidikan, kesenian, dan perdagangan (6) memperbaiki struktur pejabat pemerintahan dan memecat pejabat yang terbukti korupsi dan memberontak, (7) melakukan proyek penerjemahan dari manuskrip ilmu pengetahuan Yunani, Persia, hingga Romawi, (8) mewujudkan keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan rakyat.

Kesimpulan

Khalifah Harun Al-Rasyid memiliki visi jauh ke depan, mengetahui segala potensi yang dikuasainya dan bisa memanfaatkannya secara baik dan dapat memberikan kemaslahatan kepada banyak orang. Tak heran, banyak para sejarawan yang menyematkan era keemasan Islam (*The Golden Ages of Islam*) tertoreh pada masa kepemimpinannya. Beberapa strategi kepemimpinannya yang visioner dijalankannya dengan membangun peradaban di wilayah yang dikuasainya dengan ilmu pengetahuan. Ia pun menyiapkan generasi terbaik yang akan mengisi peradaban tersebut dengan para ilmuan yang hingga saat ini diakui oleh dunia. Ia membangun *Bayt Al Hikmah* yang menjadi cikal bakal perpustakaan terbesar dan memiliki ribuan koleksi dari berbagai peradaban dunia, sehingga banyak orang datang untuk belajar dan mengembangkan ilmu di sana. Sebagai seorang pemimpin, ia pun membuat sarana pendukung lainnya untuk mengembangkan keilmuan dengan membangun gedung pusat penelitian, perpustakaan, sistem tata kota yang canggih, Majelis Al Muzakarah, sarana kesehatan, pendidikan, kesenian, dan perdagangan dan lainnya untuk mewujudkan keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan rakyatnya.

Daftar Pustaka

al-'Usairy, A. (2003). *Sejarah Islam* (Penerjemah: Samson Rahman, ed.). Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Arifa, L. N. (2021). The Institution Of Islamic Education In The Era Of Harun Al- Rasyid. *EDUCATIO: Journal of Education*, *5*(3), 206–216.

Asra, M., Rifai, M., & Abd Azis, M. (2020). Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan). *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, *3*(1), 49–61. doi: 10.5281/zenodo.5076703

Daud, W. M. N. W. (2019). *Budaya Ilmu: Makna dan anifestasi dalam sejarah dan masa kini*. Kuala Lumpur: CASIS-HAKIM.

Goleman, D. (2002). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi* ([Penterjemah: Susi Purwoko], ed.).

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Halimah, S. M., & Sabhrina, A. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 64–82.

Hitti, P. K. (2008). *History of The Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam* (Terjemahan; Penterjemah: Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, ed.). Jakarta: Serambi.

Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *3*(1), 43–54. doi: 10.32505/LENTERA.V3I1.3083

Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, *6*(2), 166–177. doi: 10.24252/RIHLAH.V6I2.6911

Khaldun, A.-A. A. M. bin. (2004). *Muqaddimah Ibn Khladun*. Damaskus: Daar al-Balkhi.

Kurba, M. I. H. (2021). Menyoal anggaran pendidikan. Diambil 27 Januari 2023, dari Direktorat Jenderal Anggaran website: https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/menyoal-anggaran-pendidikan

Manshur, A. (2014). Perkembangan Politik Dan Ilmu Pengetahuan Pada Dinasti Abbasiyah. *Jim.Stimednp.ac.id*, 16–30.

Mustofa, A. (2019). Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al - Rasyid Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 2–26. doi: 10.37286/ojs.v4i2.23

Nasution, A. A., Rusydiana, A. S., Isfandayani, I., Bayuni, E. M., & Kartikawati, D. R. (2021). *The House of Wisdom as a Library and Center of Knowledge*.

Rafe'Zou'bi, M., & Shah, M. H. (2017). Science Institutionalization in Early Islam:"Bayt al-Hikma of Baghdad as a Model of an Academy of Sciences." *Dirasat, Human and Social Sciences*, *44*(3).

Sagala, S. (2018). *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Kencana.

Saoud, R. (2002). Muslim Architecture under The Abbassid Patronage (750-892AD). *Foundation for Science Technology and Civilisation*.

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3), 304–318. doi: 10.32832/tadibuna.v12i3.14113

Watt, W. M. (2023). Hārūn al-Rashīd. Diambil 30 Januari 2023, dari Encyclopedia Britannica website: https://www.britannica.com/biography/Harun-al-Rashid

Zarkasyi, H. F., & Rachmawati, F. (2020). Kontribusi Cendekiawan Muslim dalam Membangun Peradaban Islam. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *4*(2), 67–86. doi: 10.21111/TASFIYAH.V4I2.4110